

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Gangguan jiwa adalah ketika seseorang mengalami kesulitan dalam menghadapi hubungannya dengan orang lain dan mengontrol sikap terhadap dirinya sendiri (Yusuf et al., 2015). Gangguan jiwa adalah gangguan pola pikir dan gangguan pola perilaku dalam peran sosial yang tidak bisa digunakan dengan baik sehingga tidak bisa melakukan aktivitas untuk bersosialisasi dan melakukan kemampuan yang dimilikinya seutuhnya dan menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Palupi et al., 2019). Gangguan jiwa merupakan pola perilaku yang ditunjukkan oleh individu yang dapat menyebabkan stres dan dapat menurunkan kualitas hidup seseorang (Stuart, 2016). Salah satu jenis gangguan jiwa adalah Skizofrenia.

Skizofrenia adalah gangguan mental yang melibatkan hampir seluruh aspek psikologis dan merupakan gangguan fungsional yang tidak memiliki ciri fisik untuk diamati (Fauziah & Latipun, 2016). Skizofrenia merupakan penyakit otak persisten yang dapat menimbulkan emosi, gerakan tidak beraturan, kesulitan memproses informasi dan memecahkan masalah (Nyoparandos, 2018). Skizofrenia masih sangat tinggi didunia dan Indonesia, terbukti dengan data badan kesehatan dunia (WHO, 2019). World Health Organization (WHO, 2019) mencatat sekitar 23 juta orang didunia mengalami skizofrenia. Prevalensi gangguan jiwa seperti skizofrenia di Indonesia menunjukkan bahwa 7 dari 1000 anggota keluarga terdapat pasien dengan skizofrenia (Riskesdas, 2018). Penyebaran prevalensi tertinggi terdapat di Bali dan DIY dengan masing-masing 11,1 dan 10,4 per 1.000 rumah tangga yang mempunyai ART mengidap

skizofrenia (Kemenkes RI, 2019). Di Indonesia tercatat 40 – 90 % orang yang mengalami skizofrenia tinggal dengan orang terdekatnya yaitu keluarga (WHO, 2018).

Keluarga mempunyai peran penting untuk membantu penyembuhan pasien skizofrenia (Sari & Wijayanti, 2015). Jika keluarga yang tinggal dengan pasien skizofrenia itu tidak mampu menangani pasien skizofrenia, maka akan membuat pasien skizofrenia itu semakin parah yang dapat mengakibatkan gejala yang terjadi pada pasien kembali muncul (Andari, 2017). Maka dari itu dibutuhkan peran penting untuk membantu penyembuhan pasien skizofrenia. Penyembuhan pada pasien skizofrenia dapat dilakukan dengan farmakologi dan non farmakologi. Penyembuhan dengan farmakologi dapat dilakukan dengan pemberian obat antipsikotik yang harus diminum oleh pasien secara teratur untuk membantu menangani gejala psikotik (Hafifah et al., 2018). Penanganan secara non farmakologi pada pasien skizofrenia juga dapat diberikan, salah satunya adalah memberikan dukungan keluarga.

Dalam undang undang nomor 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa secara umum menerangkan bahwa setiap orang bisa hidup sejahtera lahir dan batin, serta dapat memperoleh pelayanan kesehatan dengan penyelenggaraan pembangunan kesehatan dan tujuan yang hendak dicapai adalah terwujudnya derajat kesehatan yang setinggi tingginya dengan cara upaya *promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitative* (UU nomor 18, 2014) . Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap proses penyembuhan pasien skizofrenia dengan adanya dukungan keluarga (Sari, 2017). Salah satu dukungan keluarga yang dapat diberikan adalah melalui aktivitas ibadah atau spiritual (Sari & Wijayanti, 2015).

Ibadah merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta (Sari, 2017). Salah satu aktivitas ibadah yang dapat dilakukan adalah dengan berdoa. Pada penelitian gambaran spiritual pada gangguan jiwa di panti

rehabilitasi sosial menyebutkan bahwa aktivitas ibadah bagi pasien gangguan jiwa itu sangat penting (UU nomor 18, 2014) . Selain itu, beberapa pasien skizofrenia juga memerlukan aktivitas ibadah dan keagamaan untuk dirinya yang dapat mereka lakukan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta (Sari & Wijayanti, 2015). Mengingat Tuhan adalah salah satu sumber ketentraman hati yang merupakan penyembuh dari berbagai penyakit dan meringankannya suatu penyakit sebagaimana telah disebutkan dalam Alquran yakni : QS. Ar-Rad :28. Terjemahannya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Didalam surat ini menjelaskan bawasannya seseorang akan lebih tenang, tentram dan damai ketika mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan studi pendahuluan di Poli Klinik RSJ Grhasia Yogyakarta terhadap 9 anggota keluarga pasien skizofrenia, 6 diantaranya mengatakan bahwa dukungan keluarga itu penting terhadap keadaan pasien dan mempengaruhi kesehatan dari pasien. Dari 6 anggota keluarga itu percaya bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah akan membantu proses penyembuhannya, sementara 3 keluarga yang lainnya mengatakan bahwa keluarga itu tidak penting terhadap proses kesembuhan pasien, dan pasien hanya dapat disembuhkan oleh obat-obatan saja. Beberapa keluarga juga mengatakan bahwa mereka belum mengetahui manfaat dan pentingnya aktivitas ibadah untuk pasien gangguan jiwa khususnya skizofrenia. Keluarga menganggap bahwa pasien dengan gangguan jiwa sudah tidak pantas untuk melakukan aktivitas ibadah sehari – hari seperti shalat, mengaji dan berdzikir. Selain itu beberapa keluarga yang telah diwawancarai juga mengatakan tidak menyediakan peralatan ibadah seperti Alquran dan mukena untuk pasien gangguan jiwa, mereka berfikir bahwa pasien dengan gangguan jiwa itu tidak boleh melakukan aktivitas ibadah seperti shalat dan membaca Alquran

dikarenakan mereka menganggap pasien gangguan jiwa tidak pantas melakukan ibadah seperti sholat dan membaca Alquran.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis gambaran dukungan keluarga terhadap aktivitas ibadah pasien skizofrenia di Poli Klinik RSJ Grhasia Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diirumuskan masalah penelitian yaitu “ Gambaran dukungan keluarga terhadap aktivitas ibadah pasien dengan skizofrenia “.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran dukungan keluarga terhadap aktivitas ibadah pada pasien dengan skizofrenia di Poli Klinik RSJ Grhasia Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik terhadap responden yang terdiri nama, jenis kelamin, usia, pekerjaan, jumlah keluarga, status perkawinan, pendidikan terakhir, hubungan dengan pasien, dan lama merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa.
- b. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga dengan kesembuhan pasien skizofrenia.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Untuk pasien

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu kesembuhan pasien melalui dukungan keluarga terhadap aktivitas ibadah.

2. Keluarga pasien

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk keluarga pasien dalam mendukung pasien melakukan aktivitas ibadah untuk perawatan.

3. Perawat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan rencana tindak lanjut untuk membantu dalam pelaksanaan penyembuhan pasien dengan skizofrenia dalam asuhan keperawatan.

4. Institusi pendidikan

Diharapkan dapat menambah sumber dasar penelitian tentang dukungan keluarga pasien dengan skizofrenia.

5. Rumah sakit

Diharapkan dapat digunakan oleh pelayanan kesehatan jiwa sebagai salah satu alternative dalam memberikan intervensi dukungan keluarga terhadap aktivitas ibadah pasien dengan skizofrenia

6. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pendukung untuk penelitian selanjutnya.

E. PENELITIAN TERKAIT

1. Gani (2019) “ *Family support relationship to recurrence of mental disorder patients at prof.dr.Soeroyo hospital in Magelang* “. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain study korelasional dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 78 responden dan diambil dengan teknik purposive sampel. Penelitian Dukungan keluarga terhadap kekambuhan pasien gangguan jiwa dirumah sakit jiwa prof. Dr.Soeroyo Magelang ini, persamaan dari penelitian ini adalah responden yang diambil dengan pasien gangguan jiwa da dengan pendekatan

cross sectional, sementara perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada tempatnya yang akan dilakukan di Poli Klinik RSJ Grhasia Yogyakarta, dan dilakukan penelitian pada tahun 2020.

2. Hariyadi, Alberta, Kiaonarni, & Ragayasa (2019) . Hubungan antara dukungan keluarga terhadap kejadian kekambuhan pasien skizofrenia. Penelitian ini menggunakan teknik analitik koresional dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang dipakai adalah keluarga yang mengantar pasien dipoliklinik sebanyak 1.935 dan besar sampel sebanyak 95 keluarga. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Kenddall's Tau dengan tingkat signifikan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian keluarga memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik dan cukup dengan kejadian kekambuhan tinggi. Hasil uji korelasi Kendall's Tau didapatkan $p=0,000$ ($p<0,05$). Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada tempat yang digunakan yaitu di Poli Klinik RSJ Grhasia Yogyakarta.
3. Marlita, Oktavia, & Wulandini (2020) “hubungan dukungan keluarga terhadap kekambuhan pasien skizofrenia dirumah sakit jiwa Tampan Pekanbaru tahun 2020”. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, dengan sampel yang digunakan sebanyak 181 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunkana pada penelitian ini adalah dengan *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan pada saat penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan ang bermakna terhadap dukungan sosisal keluarga terhadap frekwensi kekambuhan pasien skizofrenia paranoid dengan nilai signifikansi $p\text{-alue}= 0,028$ artinya $<0,05$. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada tempat yang digunkan untuk penelitian, yaitu di RSJ Grhasia Yogyakarta.